

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja (Darajad, 1995). Mereka bukan lagi anak-anak dalam hal bentuk fisik, pikiran, sikap, perilaku tetapi juga bukan orang dewasa yang sudah matang dalam beberapa hal tersebut. Perubahan pada aspek fisik dan psikis mengarah pada kematangan seks dan dorongan seks yang masih belum diketahuinya. Dorongan tersebut akan menimbulkan masalah jika tidak diberikan bimbingan dan pengetahuan yang tepat tentang perkembangannya tersebut. Lingkungan sosial remaja semakin lama semakin berbeda dari sebelumnya.

Hampir setiap orang mempunyai pandangan dan pengertian sendiri mengenai seks. Bagi seseorang, seks bisa dipandang sebagai sesuatu yang rahasia, jorok, bahkan ada beberapa orang yang tidak layak dibicarakan di lingkungan terbuka. Ada beberapa orang tua yang menutupi hal tersebut dari anaknya. Perlu di ingat bahwa jika semakin di tutupi atau semakin aneh jawaban dari orang tua, maka semakin besar keinginan anak untuk mencari penjelasan.

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2003 menunjukkan sekitar 34% remaja putri dan 21% remaja laki-laki berumur 15-24 tahun belum pernah mendengar istilah HIV dan AIDS. Sekitar 60% – 70% remaja di sekolah pernah menerima penyuluhan tentang HIV, dan 70% – 80% pernah menerima penyuluhan napza. Sejalan dengan hasil ini, hampir semua remaja

tersebut mengaku pernah mendengar tentang AIDS, namun sayang hanya 26,9% yang memiliki pengetahuan tentang HIV secara komprehensif. Rata-rata hampir separuh dari mereka mengetahui cara penularan HIV, sayangnya sangat sedikit yang mengetahui cara pencegahan (Dinkes Kota Malang, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Media Indonesia, 2005).

Dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97 persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (Dianawati, 2003).

Data dari Balitbang Kabupaten dan Kota Malang mencatat ada 40% pelajar pernah melakukan seks bebas. Jika belajar SMA, MA, SMK dan yang sederajat di wilayah Malang ada sekitar 36 ribu, maka siswa yang pernah melakukan seks bebas ada 16 ribu siswa lebih. Data lain yang diperoleh dari KUA kecamatan Klojen kota Malang menunjukkan bahwa tercatat angka pernikahan

dini dengan usia 15-19 tahun pada tahun 2009 ada 46 orang, pada tahun 2010 naik menjadi 51 orang, dan pada tahun 2011 menjadi 53 orang. Dari 150 orang tersebut, beberapa diantaranya diduga merupakan kasus *married by accident* (MBA). Ditemukan data bahwa dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi tentang pendidikan seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% yang berasal dari orang tua (Ginoni, 2012).

Berdasarkan hasil observasi di beberapa SMA ataupun SMK di kota Malang, kebanyakan murid-murid sekolah tersebut menggunakan seragam yang ketat, rok di atas lutut, ataupun dandanan yang mengundang perhatian yang menurut aturan terlihat seperti kurang sopan. Padahal, salah satu cara pencegahan seks bebas sendiri adalah dengan menjaga cara berpakaian. Sebagai contoh, dijelaskan di tata tertib sekolah bahwa penggunaan rok seragam sepanjang mata kaki, tetapi masih ada yang menggunakan rok di atas mata kaki dan terlalu ketat bahkan belahan rok terlalu tinggi.

Pendidikan kesehatan adalah upaya intervensi yang ditujukan kepada faktor sikap ataupun perilaku. Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan menghasilkan perubahan atau peningkatan kesehatan, dan pengetahuan kesehatan akan berpengaruh pada sikap. Menurut Blom (1974), sikap merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang memengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Upaya agar seseorang dapat mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran, dan sebagainya melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan seks yang diajarkan secara terarah akan lebih efektif untuk mencegah informasi negatif yang berasal dari lingkungan. Informasi dari sumber yang tidak edukatif bisa saja memberikan informasi yang tidak layak untuk diberikan. Terkadang beberapa masyarakat ada yang menganggap bahwa pendidikan seks secara lengkap terhadap usia remaja akan berdampak negatif terhadap remaja tersebut karena akan memperkenalkan tentang seks. Ada juga beberapa orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks perlu diberikan agar anak-anak mereka tidak mencari informasi sendiri dengan sumber yang tidak jelas.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memperkenalkan kaum remaja kepada masalah dan bahaya seks bebas, dengan begitu ruang sekolah mampu melindungi kaum remaja dari resiko ini dengan informasi. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan seks metode simulasi pada sikap remaja dalam upaya pencegahan seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian Hanafi, pendidikan seks metode simulasi memberikan pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode diskusi kelompok karena pada metode tersebut seluruh peserta dapat berpartisipasi.

Menurut Syaefuddin (2002), metode simulasi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu materi dalam bentuk sosiodrama, permainan, dan roleplay. Metode ini bertujuan untuk melatih dan memahami konsep atau prinsip dari pendidikan yang disampaikan sehingga dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi tersebut. Dengan metode simulasi, hasil yang diharapkan ialah agar kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan ide yang ditemukannya dan dianggap benar.

Dari hasil penelitian Hanafi tentang pengaruh pendidikan seks metode simulasi, dibuktikan adanya pengaruh pemberian pendidikan seks dengan metode simulasi dan metode diskusi kelompok dalam merubah sikap remaja ke arah sikap yang lebih positif pada upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang. Metode simulasi merupakan metode yang memberikan tingkat perubahan skor sikap paling besar daripada metode diskusi kelompok dalam merubah sikap remaja ke arah yang lebih positif pada upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan seks metode simulasi pada anak remaja sehingga dapat dilakukan langkah strategis dalam membimbing dan memberikan pendidikan kesehatan kepada siswanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah sikap remaja dalam upaya pencegahan seks bebas melalui pendidikan seks metode simulasi papan permainan?

## **1.3 Tujuan**

Mendeskripsikan sikap remaja dalam upaya pencegahan seks bebas melalui pendidikan seks metode simulasi papan permainan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu di bidang keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi institusi: sebagai masukan ilmu untuk Poltekkes Kemenkes Malang khususnya dalam ilmu keperawatan komunitas

Bagi peneliti : agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat untuk meningkatkan komunikasi langsung dengan masyarakat

Bagi klien : agar dapat digunakan untuk mencegah perilaku yang menyimpang tentang pergaulan